

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR HADITS

Femi Dena Juang, S.Pd.I., M.M.Pd

femijuang@gmail.com



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan segala rahmat, taufik, hidayah, nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini yang berjudul “Pengantar Hadits” dengan baik. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini diajukan sebagai salah satu kelengkapan untuk mempermudah proses PBM pada mata kuliah Hadits. Dalam penyusunan buku ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, Namun berkat adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan

Semoga penulisan buku ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan adalah semata-mata keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Apabila terdapat kesempurnaan itu berasal dari Allah SWT.

Bandung, 22 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
PENDAHULUAN.....	6
Bab I.....	7
Keimanan.....	7
1. Hubungan Iman, Islam, Ihsan dan Hari Kiamat (LM: 5).....	7
2. Berkurangnya Iman dan Islam karena Maksiat (LM: 36).....	12
3. Rasa Malu Sebagian dari Iman (LM: 22).....	16
LATIHAN SOAL.....	20
Bab II.....	21
Iman Dalam Kehidupan Sosial.....	21
1. Cinta Sesama Muslim Sebagian dari Iman (AN: 4).....	21
2. Ciri Seorang Muslim Tidak Mengganggu Orang Lain (AN: 3).....	23
3. Realisasi Iman Dalam Menghadapi Tamu (AN: 47).....	25
LATIHAN SOAL.....	28
Bab III.....	29
IKHLAS BERAMAL.....	29
1. Niat/Motivasi Beramal (RS: 1).....	29
2. Menjauhi Perbuatan Riya/Syirik Kecil (BM: 1512).....	31
LATIHAN SOAL.....	34
Bab IV.....	35
Tingkah Laku Terpuji.....	35
1. Pentingnya Kejujuran (RS: 623).....	35
2. Kejujuran Membawa Kebajikan (LM: 1675).....	37
3. Orang Yang Jujur Dapat Pertolongan Allah (AN: 19).....	38
LATIHAN SOAL.....	42
Bab V.....	43
Dosa-Dosa Besar.....	43
1. Menyekutukan Tuhan (LM: 55).....	43
2. Tujuh Macam Dosa Besar (LM: 56).....	45
LATIHAN SOAL.....	53

Bab VI.....	54
Etos Kerja.....	54
1. Pekerjaan Yang Paling Baik (BM: 800).....	54
2. Larangan Meminta-Minta (LM: 612, 613, 618).....	56
LATIHAN SOAL.....	63
Bab VII.....	64
Tanggung Jawab Kepemimpinan.....	64
1. Setiap Muslim Adalah Pemimpin (LM: 1199).....	64
2. Pemimpin Adalah Pelayan Masyarakat (LM: 1200).....	66
3. Batas Ketaatan Kepada Pemimpin (LM: 1205, 1206).....	74
LATIHAN SOAL.....	79
Bab VIII.....	80
Larangan Korupsi Dan Kolusi.....	80
1. Larangan Menyuap (BM: 1424).....	80
2. Larangan Pejabat Menerima Hadiah (LM: 1202).....	82
LATIHAN SOAL.....	86
Bab IX.....	87
Larangan Menimbun Dan Memonopoli.....	87
1. Larangan Terhadap Tengkulak (BM: 827).....	87
2. Larangan Menimbun Barang Pokok (BM: 833).....	90
LATIHAN SOAL.....	92
Bab X.....	93
Tingkah Laku Tercela.....	93
1. Buruk Sangka (LM: 1660).....	93
2. Ghibah dan Buhtan (RS: 1520).....	95
3. Larang Berbuat Boros (Konsumtif) (RS: 340, 1778).....	99
LATIHAN SOAL.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104
1. 1. Cinta Sesama Muslim Sebagian dari Iman.....	105
2. 2. Ciri Seorang Muslim Tidak Mengganggu Orang Lain.....	105
3. 3. Realisasi Iman Dalam Menghadapi Tamu.....	105
1. 1. Niat/Motivasi Beramal.....	106

2. 2. Menjauhi Perbuatan Riya/Syirik Kecil.....	106
1. 1. Pentingnya Kejujuran.....	107
2. 2. Kejujuran Membawa Kebajikan.....	107
3. 3. Orang Yang Jujur Dapat Pertolongan Allah.....	107
1. 1. Menyekutukan Tuhan.....	108
2. 2. Tujuh Macam Dosa Besar.....	108
UTS Lisan.....	109
1. 1. Pekerjaan Yang Paling Baik.....	110
2. 2. Larangan Meminta-Minta.....	110
3. 3. Mukmin Yang Kuat Dapat Pujian.....	110
1. 1. Setiap Muslim Adalah Pemimpin.....	111
2. 2. Pemimpin Adalah Pelayan Masyarakat.....	111
Batas Ketaatan Kepada Pemimpin.....	111
1. 1. Larangan Menyuap.....	112
2. 2. Larangan Pejabat Menerima Hadiah.....	112
1. 1. Larangan Terhadap Tengkulak.....	113
2. 2. Larangan Menimbun Barang Pokok.....	113
1. 1. Buruk Sangka.....	114
2. 2. Ghibah dan Buhtan.....	114
3. 3. Larang Berbuat Boros (Konsumtif).....	114
UAS Lisan.....	115

PENDAHULUAN

Mata kuliah Hadits merupakan pembelajaran sarat akan muatan akhlak al karimah yang bersumber utama pada baginda Rasul saw. Nabi saw merupakan panutan utama baik dalam ranah pribadi, sosial maupun bernegara. Kesuksesan multi dimensi beliau yang menjadi bukti bahwa memang beliau Rasul saw adalah ushwah al hasanah bagi setiap insan.

Akhlak mulia saw adalah salah satu 'senjata' ampuh dalam mendakwahkan Islam kesegenap penjuru bumi. Bahkan jauh sebelum beliau diangkat menjadi nabi, beliau saw telah memiliki akhlak mulia yang membuat kagum orang-orang sekitarnya. Tidak sedikit contoh kasus orang bahkan kaum yang masuk Islam disebabkan oleh tinggi dan mulianya akhlak beliau saw.

Panduan dan contoh mulia tersebut tidak lekang oleh zaman, berlaku untuk setiap generasi serta menjadi faktor pendukung para generasi muda khususnya mahasiswa dalam mencapai kesuksesan yang baik. Menuntut ilmu harus disertakan akhlak yang baik untuk tujuan memperoleh 'buah' yang baik.

'Alim 'Ulama banyak menitik beratkan pentingnya adab dalam mencari ilmu. Banyak pula bahasan-bahasan tentang adab mempelajari Al-Quran atau Al-Hadits. Pembahasan pada mata kuliah Hadits I, II dan III berfokus pada pemahaman dan penghayatan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw baik dari segi keimanan, pergaulan, akhlak mulia serta aplikasi dalam kehidupan praktis.

Semoga buku sederhana ini dapat menjadi 'teman' untuk para mahasiswa dalam mempelajari bab-bab pada mata kuliah Hadits. Buku ini hanya memuat sejumlah pokok bahasan bab dan sub bab agar menjadi panduan arah belajar, oleh karena itu mahasiswa sebagai pembelajar harus mengembangkan lebih lanjut setiap pokok dan sub bahasan yang terdapat dalam buku.

Bab I

Keimanan

1. Hubungan Iman, Islam, Ihsan dan Hari Kiamat (LM: 5)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ» قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ» قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ» قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: «مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا؛ إِذَا وَلَدَتِ الْأَمَّةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبَهْمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ» ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ) الْآيَةَ، ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ: «رُدُّوهُ» فَلَمْ

يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ». ﴿أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ﴾

Hadīs riwayat Abū Hurairah , ia berkata; bahwa Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam pada suatu hari muncul bersama para sahabat, lalu datanglah orang asing yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, percaya akan bertemu dengan-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada hari kebangkitan." Orang asing itu berkata: "Apakah Islam itu?" Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam menjawab: "Islam adalah kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan ṣalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramaḍan". itu berkata: "Apakah iḥsān itu?" Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam menjawab: "Kamu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya dan andaipun kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". Orang itu berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; yaitu jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam membaca ayat: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu orang asing tersebut pergi, kemudian Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam berkata; "Coba jemput kembali orang itu ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril yang datang

kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka”. (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 48).

Hadits diatas sering disebut sebagai ‘ulumul hadits oleh para ‘ulama dikarenakan kandungannya yang begitu fundamental dan mencakup berbagai aspek-aspek lain dalam kehidupan seorang muslim. Hadits ini menjadi tumpuan dasar dan terutama bagi seorang muslim sebelum menapaki aspek lain dalam Islam.

Terdapat tauladan yang digambarkan pada hadits diatas dimana Jibril as mendatangi Nabi saw lalu bertanya, padahal Jibril as sudah mengetahui jawaban tersebut. Hal ini bertujuan supaya orang-orang disekitar Nabi saw menjadi paham atas perkara yang ditanyakan Jibril as. Pendekatan pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan tersebut memancing timbal balik dari peserta didik untuk berpikir dan merenungkan pelajaran serta hikmah di dalam pertanyaan-pertanyaan itu.

Pada saat ini, pendekatan seperti diatas dikenal sebagai *intention attracting*, yakni menarik perhatian pendengar dengan input sejumlah pertanyaan. Diantara pertanyaan yang Jibril as lontarkan pada hadits tersebut ialah seputar iman, yakni beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, percaya akan bertemu dengan-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada hari kebangkitan.

Perkara kedua menyinggung soal Islam, yakni Islam adalah kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan ṣalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramaḍan.

Perkara ketiga soal Ihsan yang beliau analogikan sebagai berikut: ‘ Kamu beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya dan andaipun kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu’. Menurut ‘alim ‘ulama ihsan adalah tingkat paling tinggi dari tingkatan keimanan.

Kemudian muncul bahasan seputar hari kiamat yang ditandai oleh muncul beberapa hal seperti jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah.

Adapun tafsir atas pertanda-pertanda tersebut sudah banyak dilakukan oleh para Ulama dalam berbagai literatur keislaman. Pembaca yang budiman dapat merujuk pada literatur-literatur tersebut atau mempelajari hadits fitan (hadits-hadits tentang akhir zaman).

Dalam Al-quran orang-orang yang beriman akan Allah angkat derajatnya seperti dalam QS Al -Mujaadilah ayat 11 berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS al-Mujaadilah: 11).

Point-point keimanan yang wajib diimani seorang muslim terdapat 5 perkara, sebagaimana disebutkan dalam hadits baginda Rasul saw.:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

“Islam dibangun di atas lima (dasar); bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat (lima waktu), menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan puasa Ramadhan” (HR. Tirmidzi dan Muslim).

Dengan demikian, lima perkara diatas merupakan ciri seseorang telah beriman. Lima hal tersebut juga diumpakan oleh Nabi saw sebagai bangunan-pondasi agama Islam. Apabila diibaratkan sebagai sebuah bangunan, agama Islam memiliki pilar-pilar penopang yang terdiri atas lima pilar:syahadat, shalat, zakat, haji dan puasa. Adapun Atapnya adalah jihad fisabilillah, seperti yang disebutkan pada hadits dibawah ini:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ ، وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Pokok perkara adalah Islam, tiangnya shalat, dan puncaknya jihad fii sabiilillah” (HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami’ no. 5136).

2. Berkurangnya Iman dan Islam karena Maksiat (LM: 36)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَزَادَ فِي رِوَايَةٍ وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ أَبْصَارَهُمْ فِيهَا حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ». (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadīs riwayat Abū Hurairah radiyaLlāhu ‘anhu, ia berkata; Nabi shallaLlāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Seorang pezina tidak akan berzina di mana ketika sedang berzina ia dalam keimanan yang prima. Dan seseorang tidak akan meminum khamar di mana ketika sedang minum-minum ia dalam keimanan yang prima. Dan seorang pencuri tidak akan mencuri di mana ketika sedang mencuri ia dalam keimanan yang prima. Dan seorang mulia yang terpandang tidak akan merampas hak orang di mana ketika sedang merampas ia dalam keimanan yang prima." (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīś no. 2295)

Kondisi & kualitas iman tercermin pada fisik individu, ketika iman tersebut kuat, terhindarlah ia dari perbuatan maksiat. Apabila iman lenyap, perbuatan maksiatpun mudah terjadi. Muslim sejati tidak akan melakukan kemaksiatan-kemasiatan seperti pada hadits diatas karena kondisi jiwanya selalu ingat dan terhubung dengan Sang Maha Pencipta.

Berdasarkan hadits ini, ketika seorang anak manusia berbuat maksiat, boleh jadi hal tersebut adalah pertanda kondisi

keimanannya sedang turun atau tidak dalam kondisi prima. Hal itu membuat diri hilap pada apa yang sedang dilakukan dan apa konsekuensi yang akan diterima kelak.

Begitupula dengan seorang yang beriman apabila ia melakukan kemaksiatan, maka tidak mustahil kualitas keimanannya menurun setimpal dengan perbuatan yang ia lakukan. Maksiat yang dilakukan dapat terjadi karena hilap, karena kebodohan (kurang ilmu) atau karena memang menyengaja (berontak-jumawa-dll).

Untuk itulah kita sebagai manusia senantiasa berdzikir sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT agar diri terhindar dari hal-hal tersebut serta untuk segera memohon ampun (tobat) apabila terlanjur melakukan suatu kemaksiatan. Pintu tobat masih terbuka lebar selama nyawa masih dikandung badan.

Menilik lebih lanjut hadits diatas, terdapat beberapa contoh perbuatan maksiat didalamnya; pezina, pemabuk, perampas dan mengambil hak orang. Keempat contoh tersebut mengisyaratkan peran iman bagi manusia tak peduli dimana dan siapa ia, akan selalu menjadi 'kontrol' baginya. Empat contoh maksiat tersebut dilakukan secara tersembunyi oleh pelaku, namun dengan iman niscaya akan terbentengi dari jenis perbuatan seperti itu. Dengan iman jiwa akan selalu terhubung dengan Sang Maha Pencipta yang menjadikan diri awas, waspada terhadap segala jenis perbuatan negatif.

Beberapa dalil dalam AL-Quran tentang kondisi keimanan seorang muslim diantaranya:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ
الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shaleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu dan lebih baik kesudahannya. (QS Maryam/19:76)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya). (QS al-Anfâl 8:2)

وَيَزِدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا

Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya (QS al-Mudatstsir 74:31).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu

bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS AL-Baqarah:260)

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۖ وَمَا جَعَلْنَا
عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۖ وَلَا
يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ وَلَيَقُولَ
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ
﴿وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ﴾ ٣١

Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia. (QS Al-Mudatstsir:31)

Kondisi keimanan seorang muslim dapat berubah turun atau naik tergantung pada apa yang ia lakukan. Apabila ia melakukan kebaikan atau perbuatan yang mendekatkan dirinya pada Sang Khalik, maka imannya ikut meningkat. Apabila sebaliknya melakukan perbuatan maksiat, niscaya keimanannya akan menurun.

Untuk meningkatkan keimanan juga dapat dilakukan dengan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah SWT. Betapa banyak ayat-ayat Quran yang mengajak manusia untuk memikirkan ciptaan Allah SWT agar manusia berpikir, agar manusia sadar kelemahan dan kesalahannya, agar manusia tahu kemana hendaknya ia membawa diri dan agar iman manusia semakin bertambah atasnya.

3. Rasa Malu Sebagian dari Iman (LM: 22)

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعْظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ». (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadīs riwayat Ibnu ‘Umar radiyaLlāhu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallaLlāhu ‘alaihi wasallam berjalan melewati seorang sahabat dari Anṣār yang saat itu sedang memberi pengarahan kepada saudaranya tentang malu. Maka Rasulullah shallaLlāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Biarkan ia begitu, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman." (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīs no. 23)

Salah satu cabang dari keimanan adalah malu. Malu diibaratkan seperti pengendali atau tali kekang untuk menjaga

diri dari perbuatan maksiat atau perbuatan tercela lain. Apabila seseorang tidak memiliki rasa malu, maka perbuatan negatif dapat ia lakukan dimana saja dan kapan saja.

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً
فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ
الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Iman itu lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Yang paling utama adalah ucapan, “Lâ Ilâha Illallâh” dan yang terendah adalah membersihkan gangguan dari jalanan. Dan rasa malu itu adalah satu cabang dari iman. [Muttafaq ‘alaihi]

Malu menjadi pembahasan penting dalam literatur keislaman, karena rasa malu adalah salah satu indikator iman pada diri seseorang. Malu pulalah yang membedakan antara manusia yang berakal dengan binatang yang tidak dikarunia akal. Binatang makan, tidur, bersikap bahkan melakukan hubungan intim dimanapun ia suka.

Maka sebagai manusia yang berakal rasa malu adalah hal penting yang mesti dimiliki dan dijaga. Rasa malu tidak hanya mecegah diri dari perbuatan munkar, rasa malu juga berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia pada derajatnya. Betapa banyak kasus-kasus asusila dan pertikaian-pertikaian yang terjadi akibat kurangnya rasa malu. Rasa malu menjadi sebuah ‘alarm’ bagi diri seorang muslim yang aktif ketika ia memasuki area terlarang seperti tempat pelacuran, diskotik dan tempat-tempat yang berpotensi atas terjadinya maksiat.

Muslim sejati memiliki ‘alarm’ alamiah dari hasil buah keimanannya kepada Allah SWT yang dapat melindungi dirinya bahkan orang-orang disekitarnya dari perbuatan maksiat.

Indikator perbuatan yang mengandung dosa (maksiat) adalah adanya rasa malu ketika diketahui orang lain.

Malu, sebagian atau seluruhnya adalah baik dan kebaikan. Kita dapat menelaahnya pada contoh hadits dibawah ini:

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

“Rasa malu itu hanya mendatangkan kebaikan.” (HR. Bukhari dan Muslim dari ‘Imron bin Hushain)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ قَالَ أَوْ قَالَ الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ

Rasulullah bersabda, “Rasa malu adalah kebaikan seluruhnya atau rasa malu seluruhnya adalah kebaikan.” (HR. Muslim)

الحياء و الإيمان قرنا جميعا فإذا رفع أحدهما رفع الآخر

“Rasa malu dan iman itu terikat menjadi satu. Jika yang satu hilang maka yang lain juga akan hilang.” (HR. Hakim dari Ibnu Umar dengan penilaian ‘shahih menurut kriteria Bukhari dan Muslim. Dinilai shahih oleh al Albani dalam Shahih Jami’ Shaghir, no. 1603)

لَيْسَ ذَاكَ وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى وَلْتَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبِلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

“Bukan demikian namun yang dimaksud malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya adalah menjaga kepala dan anggota badan yang terletak di kepala, menjaga perut dan anggota badan yang berhubungan dengan perut, mengingat kematian dan saat badan hancur dalam kubur. Siapa yang menginginkan akhirat harus meninggalkan kesenangan dunia. Siapa yang melakukan hal-hal tersebut maka dia telah merasa malu dengan Allah dengan sebenar-benarnya.” (HR. Tirmidzi dll, dinilai hasan karena adanya riwayat-riwayat lain yang menguatkannya oleh Al Albani dalam Shahih Jami’ Shaghir no. 935)

Seseorang dapat dikatakan memiliki malu apabila dapat menjaga anggota badannya baik di saat sendiri maupun disaat ramai. Kondisi zaman saat ini cukup memprihatinkan, dimana orang di tempat ramai banyak yang tidak mengindahkan rasa malunya lagi.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan pengertian Islam, iman dan ihsan!
2. Sebutkan apa dampak dari perbuatan maksiat!

3. Jelaskan bagaimana malu dapat membentengi diri dari maksiat!
4. Jelaskan bagaimana kiat-kiat meningkatkan keimanan!
5. Apakah keimanan bersifat tetap atau fluktuatif, jelaskan!

Bab II

Iman Dalam Kehidupan Sosial

1. Cinta Sesama Muslim Sebagian dari Iman (AN: 4)

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى
يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَمُسْلِمٌ وَأَحْمَدُ وَالتَّيَمِيُّ)

Dari Anas radiyaLlāhu ‘anhu tentang Nabi şallaLlāhu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah seseorang dari kalian dianggap benar-benar beriman sampai dia mampu mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri". (Şaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīś no. 12)

Agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi tali persaudaraan antar sesama dan juga persaudaraan dengan yang berlainan agama. Hal bagaimana seorang muslim memperlakukan sodaranya (keluarga atau non keluarga) menjadi patokan atas kualitas imannya.

Pada hadits diatas mencintai saudara (orang lain) sebagaimana mencintai diri adalah termasuk keimanan yang sangat baik. Namun perlu dicamkan bahwa, kualitas perlakuan dan sikap pada hadits tersebut adalah kualitas terbaik diri kita. Artinya tidak boleh asal-asalan atau sekedarnya dikarenakan untuk orang lain.

Perlakuan kita terhadap orang lain sangat menentukan keselamatan diri sekaligus dapat pula menjadi lubang kehancuran baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, Islam sangat mewanti-wanti sikap dan tindakan terhadap individu lain, agar diperhatikan hak-haknya, keperluan dan kepentingan yang dimilikinya serta harkat dan martabatnya.

Tidak halal seorang muslim mencoreng harkat dan martabat muslim lain apalagi sampai merugikannya dengan mengganggu hak-haknya atau tidak memberikan yang semestinya pada orang tersebut.

Seyogianya seorang muslim terhindar dari sikap acuh dan egois yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang sekitarnya. Dapat dikatakan seorang muslim tidak sepatutnya bersikap egois dan semena-mena pada individu lainnya dikarenakan adanya iman pada dirinya.

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ

لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam, dari Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

2. Ciri Seorang Muslim Tidak Mengganggu Orang Lain (AN: 3)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْمُسْلِمُ
مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ». (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Dari 'Abdullah ibn 'Amru radiyaLlāhu 'anhuma, ia berkata; Rasulullah ṣallaLlāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang muslim yang sempurna adalah orang yang mampu membebaskan kaum muslimin lainnya dari gangguan lidah dan tangannya sendiri. Dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang." (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 6003)

Ciri sempurna seorang muslim adalah amannya individu lain dari tangan dan lidahnya. Dari tangan berarti segala jenis perbuatan yang mungkin dilakukan yang memiliki dampak negatif (tidak diinginkan) bagi pihak lain. Jahil, main kasar, mengganggu hak orang lain serta perbuatan-perbuatan fisik yang mengandung dampak negatif pada orang lain tidak sepatutnya berada pada diri seorang muslim. Adapun bentuk gangguan lidah seperti mengghibah, fitnah disana sini atau semua bentuk perkataan yang tidak berkenan pada orang lain apabila terdengar oleh dirinya maupun tersebar pada individu lain.

Ciri sempurnanya seorang muslim adalah adanya rasa aman pada diri individu lain atas gangguan tangan dan lidah kita. Tidak sedikit manusia yang merasa terganggu dengan kehadiran seseorang karena telah diketahui sering melakukan

hal-hal yang tidak berkenan baik bentuk ucapan maupun perbuatan. Hal ini tentu menimbulkan rasa tidak tentram berada disamping orang seperti itu.

Kehadiran seorang muslim dimanapun ia berada harus mendatangkan rasa aman dan tentram bagi sekitarnya, bukan malah sebaliknya. Karena hal demikian adalah ciri baiknya kualitas iman seseorang. Dari iman yang berkualitas tumbuh dan terpancar jiwa tentram, jiwa damai dan menentramkan serta mendamaikan sekitarnya. Perhatikan beberapa ayat suci berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا
﴿اِكْتَسَبُوا فَقَدْ اِحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَاِثْمًا مُّبِينًا﴾ ٥٨

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS Al-Ahzab:58)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَاْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ اُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ اِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
﴿حَكِيمٌ﴾ ٧١

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan

zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS At-Taubah:71)

3. Realisasi Iman Dalam Menghadapi Tamu (AN: 47)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ». (رَوَاهُ الشَّيْخَانِ وَابْنُ مَاجَهَ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ) ﷺ

Dari Abū Hurairah radiyaLlāhu ‘anhū, ia berkata; Rasulullah shallaLlāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata yang baik-baik atau hendaknya ia diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya." (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 5994)

Hadits-hadits tersebut menyebutkan betapa penting dan berharga cinta terhadap sesama muslim. Seorang muslim belumlah dikatakan muslim apabila tidak mencintai saudaranya. Sehingga yang disebut muslim sejati adalah ia yang memiliki kasih sayang pada sesama.

Beberapa ciri utama muslim sejati ialah ia tidak menyakiti dan mengganggu individu lain, baik dengan lisan (bentuk ucapan) maupun dengan tangannya (bentuk perbuatan, tindakan dan lain-lain). Dengan kata lain keberadaan kita harus membuat orang disekitar merasa aman dari gangguan lidah dan tangan kita.

Termasuk pada kategori ciri beriman adalah memuliakan tetangga dan tamu. Tetangga adalah orang yang tinggal di sekitar rumah kita, kadang menjadi tempat untuk saling berbagi dan tolong-menolong. Tidak tetangga menjadi sosok kita mencurahkan permasalahan hidup, sehingga tetanga sering menjadi pihak pertama yang mengetahui keadaan keluarga.

Tamu ialah seseorang yang datang pada suatu waktu untuk suatu keperluan. Wujud iman seorang muslim akan membuat ia menghormati tamu siapapun yang menjadi tamu. Para Nabi yang mulia mencotohkan bagaimana menerima tamu dengan baik dan benar. Sebutnya saja teladan Nabi Ibrahim as dalam menjamu beberapa orang laki-laki yang mana adalah malaikat utusan Allah SWT untuk kaum Nabi Lut as. Tentu hal ini juga telah dicontohkan oleh baginda Rasul saw yang diteruskan oleh para sahabt beliau ra.

Kewajiban menjamu tamu adalah sebanyak tiga hari, selebihnya dihitung sebagai sedekah bagi sohibul bait (pemilik rumah). Hal ini tentu menjadi perhatian tersendiri bagi kaum muslim dalam bersikap pada tamu, karena hal tersebut mencerminkan kualitas keimanannya.

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا

“Janganlah engkau berteman melainkan dengan seorang mukmin, dan janganlah memakan makananmu melainkan orang yang bertakwa!” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ ،
وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ

“Sejelek-jelek makanan adalah makanan walimah di mana orang-orang kayanya diundang dan orang-orang miskinnya ditinggalkan.” (HR. Bukhari Muslim)

مَرْحَبًا بِالْوَفْدِ الَّذِينَ جَاءُوا غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَدَامَى

“Selamat datang kepada para utusan yang datang tanpa merasa terhina dan menyesal.” (HR. Bukhari)

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُجِلَّ كَبِيرَنَا فَلَيْسَ مِنَّا

“Barang siapa yang tidak mengasihi yang lebih kecil dari kami serta tidak menghormati yang lebih tua dari kami bukanlah golongan kami.” (HR Bukhari dalam kitab Adabul Mufrad).

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan bagaimana seorang muslim memperlakukan tetangga!

2. Jelaskan bagaimana seharusnya bersikap pada tamu!
3. Apa yang dimaksud dengan muslim yang kuat lebih disukai ?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan tidak mengganggu dengan lisan dan tangan!
5. Bagaimana cara mempererat tali persaudaraan sesama muslim ?

Bab III

IKHLAS BERAMAL

1. Niat/Motivasi Beramal (RS: 1)

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلٍ بْنِ عَبْدِ الْعَزَّى بْنِ رِيَّاحِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قُرْطٍ بْنِ رَزَّاحِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ كَعْبِ
بْنِ لُؤَيٍّ بْنِ غَالِبٍ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا
لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى
اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا،
فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ». (مُتَّفَقٌ عَلَى
صَحِّهِ)

Dari Amirul-Mu'minin Abū Ḥafṣ 'Umar ibn al-Khaṭṭāb ibn Nufail ibn 'Abdi al-'Uzzā ibn Riyāḥ ibn 'Abdillāh ibn Qurṭī ibn Razāḥ ibn 'Adiy ibn Ka'ab ibn Lu'ay ibn Gālib al-Qurasyiy al-'Adawiy radiyaLlāhu 'anhu, ia berkata: saya mendengar Rasulullah ṣallaLlāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan sesuatu tergantung atas apa yang telah ia niatkan. Maka barang siapa yang niat hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang niat hijrahnya karena

urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya hanya akan sampai kepada apa yang telah dia niatkan" (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 1)

Niat adalah pembeda dan tolak ukur atas pelaksanaan suatu ibadah. Umpanya shalat dzhur dengan shalat ashar dibedakan dari segi niatnya. Shalat adaan (tunai) dengan shalat jamak/qasar dapat dibedakan dari segi niatnya. Sehingga niat adalah hal yang mengantarkan kesuksesan pelaksanaan ibadah tersebut. Dalam sebuah hadits qudsi Allah *ta'ala* berfirman,

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشَّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا
أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

“Aku sangat tidak butuh sekutu, siapa saja yang beramal menyekutukan sesuatu dengan-Ku, maka Aku akan meninggalkan dia dan syirknya.” (HR. Muslim)

Bulan puasa adalah momen masyarakat dibiasakan berniat untuk puasa pada malam hari yang biasanya seusai shalat tarawih. Saking pentingnya niat ini, sebagian ulama berpendapat tidak sah puasa apabila belum berniat sebelumnya. Oleh sebab itu dalam mazhab Maliki terdapat niat untuk satu bulan penuh, menjaga apabila disuatu malam lupa berniat.

Pada hadits tersebut Nabi saw memberikan petuah bahwa apa yang dicapai kelak tidak terlepas dari kualitas niatnya. Berhijrah karena Allah tentu akan mendapat pahala, namun apabila berhijrah karena tujuan lain atau karena ada kekasih yang di nanti, maka dia hanya memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkan.

Apabila kita perhatikan dalam kehidupan keseharian, salah satu yang membedakan kualitas usaha, kerja, motivasi, dedikasi seseorang dengan yang lain adalah seberapa baik kualitas niat seseorang tersebut apalagi apabila diiringi dengan ketulusan dalam jiwa akan menghasilkan energi positif bagi pelakunya.

Dengan niat, amal yang terlihat sederhana boleh jadi memiliki pahala dan dampak yang besar. Dengan niat pula, amal yang terlihat besar hanya mendapat sedikit bahkan tidak berpahala sama sekali.

2. Menjauhi Perbuatan Riya/Syirik Kecil (BM: 1512)

وَعَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ
أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشَّرْكَ الْأَصْغَرُ:
الرِّيَاءُ». (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ حَسَنِ)

Dari Maḥmūd bin Labīd radiyaLlāhu ‘anhu, ia berkata:
Rasulullah ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam bersabda:
"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil: Riya’." (Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal ḥadīṣ no. 22528)

Para ‘ulama berbeda pendapat mengenai sarat berniat, apakah cukup dalam hati saja atau perlu turut disertakan dilafalkan. Namun demikian, niat merupakan penentu (pemberi label/nama) pada setiap aktivitas yang dilakukan baik bersifat mahdah atau ghair mahdah. Perbuatan yang dilakukan bukan karena Allah SWT (untuk pamer, wanita, harta dan lain-lain) dikategorikan sebagai syirik kecil atau riya’.

Syirik kecil ini yang ditkautkan oleh baginda Rasul saw atas umatnya karena memiliki sifat destruktif besar namun tidak kasat mata dan sulit dideteksi oleh pandangan dan pikiran biasa. Dibutuhkan curuhan pikiran dan jiwa untuk mendeteksi ada tidaknya syirik kecil (riya) tersebut.

Umat Islam senantiasa harus memperhatikan kondisi kejiwaanya (niat) terutama ketika sedang melaksanakan suatu peribadatan dan aktivitas. Riya termasuk penyakit yang samar yang apabila tidak hati-hati bisa-bisa telah masuk jeratnya. Riya dapat berbentuk halus/samar dan dapat berbentuk jelas atau terang-terangan terlihat pada diri si pelaku.

Riya juga dapat menghapus pahala amalan yang telah dikerjakan. Riya membuat seseorang melakukan ibadah atau aktivitas untuk selain Allah, perhatikan firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ
وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ
تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ
عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka

perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS 2:264)

Seluruh umat muslim harus selalu memohon pada Allah SWT agar senantiasa dihindarkan dari perbuatan riya. Riya tidak hanya menghapus pahala amalan, tetapi juga ancamannya adalah neraka.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ
إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS Al-Kahfi:110)

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan niat!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan riya', berikan contohnya!
3. Apakah niat perlu dilafalkan, jelaskan!
4. Sebutkan apa saja fungsi niat!
5. Bagaiman cara ikhlas dalam beramal?

Bab IV

Tingkah Laku Terpuji

1. Pentingnya Kejujuran (RS: 623)

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَا
زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رُبُضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ،
وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ
تَرَكَ الْكَذِبَ، وَإِنْ كَانَ مَارِحًا، وَبَيْتٍ فِي
أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقُهُ». ﴿رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ
بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ﴾

Dari Abū Umāmah al-Bāhiliy, ia berkata, "Rasulullah ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Aku akan menjamin suatu rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun di saat bergurau, Dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik." (Sunan Abū Dāud ḥadīś no. 4167)

Kejujuran dimanapun ia berada akan menjadi aset berharga bagi pemilknya. Di Dunia ini siapa yang tidak menyukai orang jujur? Pasti semua menyukai orang jujur dan ingin diperlakukan dengan jujur baik dengan perkataan atau perbuatan.

Nabi saw adalah teladan utama dalam kejujuran dalam segenap aspek kehidupan beliau saw. Bahkan sebelum beliau menjadi Nabi, beliau telah dikenal dengan sebutan 'Al-Amin' yang berarti terpercaya. Beliau saw dipercaya kawan maupun lawan. Sungguh pribadi yang luarbiasa agung sulit dicariandingannya.

Berkaitan dengan kejujuran terdapat pahala besar yang menunggu, diantaranya bagi orang yang dapat menahan dirinya dari berdebat (yang tidak perlu/tidak penting/berlebihan atau tidak bermanfaat) walaupun ia benar (memiliki data dan fakta atau analisa lebih kuat dari lawan bicaranya) ia akan dianugrahi sebuah rumah di tepi surga.

Pembaca budiman, betapa indahny agama Islam ini, walaupun kita dalam kondisi lebih *powerful* dari lawan bicara kita, apabila kita sanggup menahan nafsu diri untuk berdebat maka pahala besar sedang menunggu. Namun tentu saja apabila situasi dan kondisi memang dibutuhkan untuk melakukan debat, seperti untuk membela kesucian diri dari tuduhan atau membela agama Islam, maka debat menjadi hakl yang niscaya dibutuhkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ

الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS 9:119)

2. Kejujuran Membawa Kebajikan (LM: 1675)

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ
الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ
صَدِيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ
حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا». ﴿أَخْرَجَهُ
الْبُخَارِيُّ﴾

Hadīs riwayat ‘Abdullah ibn Mas’ud radiyaLlāhu ‘anhu tentang Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur, ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta, ia akan dicatat sebagai seorang pendusta." (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 5629)

Manusia yang senantiasa membiasakan dirinya berada dalam kejujuran akan dicatat sebagai orang yang benar (jujur) dan senantiasa diberi petunjuk untuk berada di jalan yang benar (lurus). Kejujuran akan membawa sipemiliknya kepada kebaikan dan membimbing kepada surga.

Manusia yang senantiasa membiasakan dirinya berada dalam kedustaan akan dicatat sebagai seorang pendusta. Kedustaan

akan menggiring pelakunya pada kehinaan dan kejahatan. Pada akhirnya membawanya ke neraka.

Kejujuran merupakan buah keimanan yang berkualitas yang terpancar dari diri seorang muslim sejati. Dimanapun ia berada tidak menghentikannya untuk berbuat dan berkata jujur. Jiwanya damai dengan melakukan kejujuran dan membuat orang disekitarnya merasa tentram dan aman.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ
أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

(69) Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS 4:69)

﴿ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ عَلِيمًا﴾ ٧٠

(Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui. (QS 4:70)

3. Orang Yang Jujur Dapat Pertolongan Allah (AN: 19)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ
النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ

يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ وَغَيْرُهُمَا)

Dari Abū Hurairah radiyaLLāhu ‘anhu dari Nabi ṣallaLLāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang mengambil harta manusia (berhutang) disertai maksud akan membayarnya maka Allah akan membayarkannya untuknya, sebaliknya siapa yang mengambilnya dengan maksud merusaknya (merugikannya) maka Allah akan merusak orang itu". (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 2212)

Hadiah bagi kejujuran adalah surga. Individu yang senantiasa menjaga kejujuran akan dicatat (digolongkan) ke dalam golongan orang-orang jujur. Jujur merupakan salah satu sifat mulia yang harus dimiliki setiap insan. Nabi Muhammad saw ketika belum diangkat menjadi nabi beliau telah digelar Al-Amin oleh masyarakat sekitar. Beliau menjaga amanah dengan baik sampai-sampai menjadi tempat penitipan masyarakat.

Perdagangan yang dilakoni beliau saw sukses disebabkan oleh faktor kejujuran tersebut. Jujur mendekatkan diri pada kesuksesan dan pertolongan Allah SWT. Jujur membawa siempunya pada kebaikan (surga), sedangkan dusta membawa siempunya kepada keburukan (neraka).

Termasuk dalam hal soal hutang piutang kejujuran adalah aset berharga. Orang yang berhutang karena terdesak oleh suatu keadaan dan memiliki tekad bulat untuk segera melunasinya, niscaya pertolongan Allah SWT akan datang kepadanya. Namun, apabila ia berniat tidak baik dari sejak semula, maka kehancuran yang akan menghampirinya.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
 وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
 وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
 وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
 وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ
 اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
 عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS 33:35)

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ
 لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَلِكَ
 الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga

yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (QS 5:119)

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan apa definisi jujur!
2. Jelaskan seberapa pentingkah jujur dalam kehidupan!
3. Jelaskan maksud kejujuran dapat membawa kepada surga!
4. Jelaskan maksud berdusta membawa pada neraka!
5. Bagaimana cara menumbuhkan sifat jujur pada diri?

Bab V

Dosa-Dosa Besar

1. Menyekutukan Tuhan (LM: 55)

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكَبَائِرِ، قَالَ: «الإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ». ﴿أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ﴾

Hadīś riwayat Anas radiyaLlāhu ‘anhu, ia berkata; Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam ditanya tentang kaba'ir (dosa-dosa besar). Maka Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh orang dan bersumpah palsu" (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīś no. 2459)

Para ‘ulama berbeda pendapat mengenai berapa jumlah dosa besar itu, ada yang mengatakan 70 seperti Imam Adz-dzhabi dalam karyanya Al-Kabair (Dosa-Dosa Besar), ada pula yang berpendapat jumlah dosa besar lebih dari 70. Yang jelas berapapun jumlahnya setiap dosa besar mesti kita hindari. Setiap dosa besar memiliki dampak mengerikan baik ketika hidup maupun ketika telah wafat kelak.

Pada hadits tersebut telah dicontohkan oleh Nabi saw beberapa dosa besar diantaranya: menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh orang (tanpa alasan yang syar’i) dan bersumpah palsu. Hendaklah kita bermohon pada Allah SWT agar terhindar dari itu semua.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman:13)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS 4:48)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۚ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah

Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS 5:72).

2. Tujuh Macam Dosa Besar (LM: 56)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤِيقَاتِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسَّحَرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ». (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadīs riwayat Abū Hurairah radiyaLlāhu ‘anhu dari Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu? Beliau bersabda: "Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq, memakan riba, makan harta anak yatim, kabur dari medan peperangan dan menuduh seorang wanita mu'min yang suci berbuat zina". (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīs no. 2560).

Sebagaimana telah diutarakan pada pembahasan hadits pertama bahwa, para 'ulama berbeda pendapat mengenai apa saja yang termasuk dosa besar. Adz dzahabi dalam karyanya 'Al-Kabair' menyebutkan 70 macam dosa besar. Adapun pada hadits diatas disebutkan beberapa dosa besar yang diinformasikan langsung oleh Nabi saw diantaranya:

a) Syirik kepada Allah

أَيُّ الذَّنْبِ أَكْثَرُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْ
تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

"Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah? Beliau menjawab: Dosa membuat tandingan untuk Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu." (HR: Imam Bukhari dan Imam Muslim)

b) Sihir

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ
سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السَّحَرَ
وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ
وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا
مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ
بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ
 عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
 خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ
 كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS 2:102)

- c) Membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan haq (alasan yang benar)

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ
 مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
 الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ
 أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ
 جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ
 بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (QS 5:32)

d) Memakan riba

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ
الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ
فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS 2:275)

e) Makan harta anak yatim

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ
بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ
﴿إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا﴾ ٢

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar. (QS 4:2)

f) Kabur dari medan peperangan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا
﴿فَلَا تُولُّوهُمْ الْأَدْبَارَ﴾ ١٥

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). (QS 8:15)

وَمَنْ يُولِهِمْ يُؤَمِّدِ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ
مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
﴿وَمَا أَوَاهُ جَهَنَّمَ ۖ وَيُفْسِ الْمَصِيرُ﴾ ١٦

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa

kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya. (QS 8:16)

g) Menuduh seorang wanita mu'min yang suci berbuat zina

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا
بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا
تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS 24:4)

Tujuh hal diatas harus dihindari oleh setiap muslim. Urutan terberat adalah pada poin menyekutukan Allah SWT apabila belum bertobat dan tidak menghentikan perbuatan syirik, maka segala amalan terputus dan tiada ampun baginya. Melakukan sihir adalah kufur karena bersekutu pada selain Allah SWT. Tidak jarang bentuk bersekutu tersebut seperti perjanjian dengan bangsa jin dengan sarat-sarat tertentu yang harus dipenuhi si pelaku. Membunuh tanpa alasan yang benar adalah dosa besar, hal ini tercantum pula dalam Al-Quran. Tidak diperkenankan meneteskan darah seseorang tanpa alasan yang benar. Amanah harta anak yatim harus ditunaikan, sebagai wali anak yatim yang dipercayakan hartanya tentu salah besar apabila berbuat ingkar. Kabur dari medan peperangan membuat kondisi kaum muslim

riskan, membahayakan jiwa lain yang sedang berjuang. Tuduhan zina pada wanita suci lagi beriman adalah dosa besar, sama seperti yang dilakukan pada jaman jahiliyah. Hindari ke-7 hal tersebut apabila tidak ingin binasa (hancur/gagal).

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ
(سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا) ﴿٣١﴾

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga). (QS 4:31)

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan apa yang di maksud dengan syirik!
2. Jelaskan mengapa syirik adalah dosa besar dan berikan contohnya!
3. Sebutkan tujuh dosa besar yang terdapat pada hadits Nabi saw!
4. Bagaimana agar diri terhindar dari perbuatan syirk dan dosa besar?
5. Apa pendapat para 'alim 'ulama mengenai dosa-dosa besar, berapakah jumlahnya?

Bab VI

Etos Kerja

1. Pekerjaan Yang Paling Baik (BM: 800)

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: «عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ». ﴿رَوَاهُ الْبَزَّازُ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ﴾

Dari Rifah bin Rafi' radiyaLLāhu 'anhu bahwa Nabi ṣallaLLāhu 'alaihi wasallam pernah ditanya: Mata pencaharian apakah yang paling baik? Beliau bersabda: "Hasil pekerjaan seseorang dari tangannya sendiri dan setiap jual-beli yang bersih (mabrur)". (Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal ḥadīś no. 16628)

Dalam kehidupan ini usaha dan bentuk pencaharian manusia berbeda-beda. Hal tersebut seperti disebutkan dalam QS AL-Hujaraat ayat ke-13, dimana manusia diciptakan berlainan suku dan bangsa. Allah SWT telah menentukan demikian agar manusia saling mengenal saling memberi kemudahan satu sama lain melalui kelebihan yang diberikan pada masing-masing individu.

Derajat manusia di muka bumi ini ditentukan oleh faktor ketakwaannya kepada Allah SWT, bukan dari ras, suku, kekayaannya atau dari jenis pekerjaan beserta jumlah uang yang dapat dihasilkan perwaktunya. Hal tersebut tercermin dari

hadits diatas bahwa pekerjaan terbaik adalah dari hasil usaha sendiri, bukan dari jalan mencuri, merampas hak orang atau dari jalan yang hina. Usaha apapun itu harus dari jerih payah sendiri disertai dengan kejujuran, niscaya mendatangkan berkah dari berbagai jalan dan cara.

Dari Sa'id bin Umair dari pamannya, dia berkata,

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَيُّ
الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ
بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya, “Pekerjaan apakah yang paling baik?” Beliau menjawab, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan semua pekerjaan yang baik.” (HR. Baihaqi dan Al Hakim; shahih lighairihi)

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَفْضَلِ
الْكَسْبِ فَقَالَ بَيْعٌ مَبْرُورٌ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang pekerjaan yang paling utama. Beliau menjawab, “perniagaan yang baik dan pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri” (HR. Al Bazzar dan Thabrani dalam Al Mu'jam Kabir; shahih lighairihi)

Bekerjalah dengan hasil jerih payah sendiri tak peduli jenis apa dan berapa penghasilannya. Selama pekerjaan tersebut mendatangkan rejeki yang halal, maka itulah pekerjaan yang baik bagi kita.

2. Larangan Meminta-Minta (LM: 612, 613, 618)

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ: «الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ». (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadīs riwayat Ibnu 'Umar radiyaLlāhu 'anhuma, ia mengabarkan bahwa Rasulullah ṢallaLlāhu 'alaihi wasallam bersabda ketika berada di atas mimbar, di antaranya Beliau menyebut tentang shadaqah, menjaga kesucian diri, dan meminta-minta: "tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah yang memberi (mengeluarkan infaq) sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta". (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīs no. 1339)

حَدِيثُ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى،

• وَمَنْ يَسْتَغْفِرُ يُعَفِّهِ اللَّهُ،

• وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ». (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadīs riwayat Ḥakīm bin Ḥizām radiyaLlāhu 'anhu tentang Nabi Ṣhallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tangan yang di

atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah, maka mulailah bersedekah kepada orang-orang yang menjadi tanggunganmu dan sedekah yang paling baik adalah sedekah yang berasal dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka barangsiapa yang berusaha memelihara dirinya, Allah akan memeliharanya dan barangsiapa yang berusaha mencukupkan dirinya maka Allah akan mencukupkannya". (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 1338)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ».

• ﴿أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ﴾ •

Ḥadīṣ riwayat Abū Hurairah raḍiyaLlāhu ‘anhu, ia berkata; Rasulullah ṢallaLlāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta kepada orang lain, baik orang lain itu memberinya atau menolaknya". (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 1932)

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفِيَ اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ.

“Sungguh, seseorang dari kalian mengambil talinya lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia

menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, mereka memberinya atau tidak memberinya”. (HR al-Bukhâri no.1471 dan 2075).

Adapun orang pengemis yang layak dan sah mendapat bantuan adalah sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Quran:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (QS 2:273).

Juga dalam hadits Baginda Nabi saw:

Diriwayatkan dari Sahabat Qabishah bin Mukhariq al-Hilali Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

يَا قَبِيصَةَ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَجِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةٍ :
 رَجُلٍ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى
 يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ
 اجْتَاكَ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى
 يُصِيبَ قَوَامًا مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَالَ : سِدَادًا مِنْ
 عَيْشٍ- وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةَ
 مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ : لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا
 فَاقَةٌ ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوَامًا
 مِنْ عَيْشٍ ، -أَوْ قَالَ : سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ- فَمَا
 سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةَ ، سُخْتًا يَأْكُلُهَا
 صَاحِبُهَا سُخْتًا.

“Wahai Qabiishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti, (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, ‘Si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup,’ ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain untuk ketiga hal itu, wahai Qabishah! Adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram”. (Shahîh. HR Muslim (no. 1044), Abu Dâwud (no. 1640), Ahmad (III/477, V/60))

3. Mukmin Yang Kuat Dapat Pujian (AN: 88)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ اخِرٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ». ﴿أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ﴾

Dari Abū Hurairah radiyaLlāhu ‘anhu, ia berkata: "Rasulullah shallaLlāhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala dari pada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan syetan.'" (Ṣaḥīḥ Muslim ḥadīṣ no. 4816)

Sebelum bangsa Jepang memperkenalkan konsep kaizen, umat Islam telah terlebih dahulu memiliki ‘super kaizen’. Hadits-hadits diatas menunjukan semangat hidup seorang muslim yang

tidak membiarkan ‘tangan berada dibawah’. Setiap muslim harus memiliki tekad untuk melakukan ‘tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah’.

Hal tersebut tidak hanya tercermin dari bagaimana memperlakukan dan memperoleh harta, pada ranah keilmuan etos tinggi bertaburan dimana-mana. Dengan demikian, tidak hanya terhindar dari meminta-minta, tetapi turut pula memakmurkan sekitar. Fakta sejarah keemasan Islam menunjukan, Islam melahirkan generasi dahsyat yang sulit dicariandingannya sampai detik ini. Contoh, sepuluh orang yang telah dijamin masuk surga oleh Nabi saw adalah orang-orang dengan etos kerja luar biasa. Mereka tidak membiarkan diri ‘lemah’ apalagi sampai mengemis pada orang lain.

Penjaminan surga atas ke-10 orang tersebut oleh baginda Rasul saw tidak membuat mereka berleha-leha apalagi hidup terlena. Malah sebaliknya, literatur sejarah keislaman menyebutkan mereka mereka itu tambah giat dan semakin bertambah motivasi untuk menjadikan hidup yang bermanfaat.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ
الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ
﴿وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ﴾ ٦٠

“Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka (orang-orang kafir) kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-

kuda yang ditambatkan untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh-musuh Allah dan musuh kalian.” (al-Anfal: 60)

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

“Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, milik Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman.” (al-Munafiqun: 8)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Padahal kalian-lah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kalian orang-orang yang beriman.” (Ali ‘Imran: 139)

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan etos kerja!
2. Bagaimana etos kerja yang harus dimiliki seorang muslim?
3. Bagaimana etos kerja yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat?
4. Mengapa perbuatan meminta-minta dilarang, jelaskan!
5. Bagaimana cara agar setiap muslim terhindar dari meminta-minta?

Bab VII

Tanggung Jawab Kepemimpinan

1. Setiap Muslim Adalah Pemimpin (LM: 1199)

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ». (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadīs riwayat Ibnu 'Umar radiyallaahu 'anhuma, ia mengabarkan bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin orang banyak adalah pemimpin, dan dia akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung

jawabnya tersebut. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 844)

Setiap insan di muka bumi ini adalah pemimpin atas apa yang menjadi tanggungan dan urusannya serta kelak akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Hendaklah setiap diri memeriksa secara cermat atas apa yang menjadi kewajiban yang mesti ia tunaikan tak peduli jenis pekerjaan dan tingkat pendapatannya.

Seorang yang memiliki bawahan berapapun jumlahnya adalah pemimpin atas mereka semua dan mesti menunaikan kewajiban sebagai pemimpin mereka serta harus memberikan apa yang menjadi hak mereka tak peduli besar atau kecil. Seorang suami atas istri adalah pemimpin, suami harus memperhatikan apa yang menjadi kewajibannya atas istri dan apa saja hak-hak istri tersebut.

Begitupun istri adalah pemimpin atas apa yang menjadi tanggungan dalam rumah tangganya. Masing-masing pihak memiliki tugas dan kewajiban yang mesti dipenuhi dan ditaati agar beroleh pahala dan nikmat dari Allah SWT.

Hubungan majikan dan asistennya adalah pemimpin berdasarkan posisi masing-masing mereka. Setiap diri memiliki peran dan tanggungjawab tersendiri. Oleh karena itu, setiap diri adalah betul disebut pemimpin atas peran dan tugasnya tersebut.

2. Pemimpin Adalah Pelayan Masyarakat (LM: 1200)

حَدِيثُ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّ عُبَيْدَ
اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ
الَّذِي مَاتَ فِيهِ، فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ: إِنِّي مُحَدِّثُكَ
حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ
يَحْظَها بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ».
(أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Hadīs riwayat Ma'qil bin Yasār dari al-Hasan, ia mengabarkan bahwa 'Abdullah bin Ziyād telah mengunjungi Ma'qil bin Yasār ketika sakitnya yang menjadikan kematiannya, lantas Ma'qil mengatakan kepadanya; "Saya sampaikan hadīs kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah ṢallaLlāhu 'alaihi wasallam , aku mendengar Nabi ṣallaLlāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanat untuk memimpin suatu rakyat, lalu dia tidak menindaklanjutinya dengan baik, melainkan ia tak akan dapat mencium bau surga." (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy hadīs no. 6617)

Menjadi pemimpin yang memikul hajat hidup orang banyak adalah suatu amanah besar yang harus dijaga apapun resikonya. Menjadi pemimpin bukanlah untuk memperkaya diri sendiri apalagi memeras orang-orang lemah. Pemimpin justru harus mengayomi dan melayani semua yang menajdi bawahannya. Menjadi pemimpin (pemikul jabatan) berarti harus sanggup melayani segala kebutuhan, keluh-kesah warganya.

Ancaman bagi pemimpin (pemikul jabatan) yang tidak amanah adalah sangat berat. Jangankan masuk surga, mencium bau surga saja diharamkan atasnya. Betapa dahsyat balasan bagi pemimpin yang khianat. Betapa agungnya amanah seorang pemimpin yang telah dipercaya oleh bawahannya untuk menjadi wakil dan medium atas segala urusan yang bersnagkutan dengan kepemimpinannya.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ
الْحَسَنِ قَالَ عَادَ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ زِيَادٍ مَعْقِلَ بْنَ
يَسَارٍ الْمُزْنِيِّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ
مَعْقِلُ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي
حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ
اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ
إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Abu ja'la (ma'qil) bin jasar r.a berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: tiada seorang yang diamanati oleh allah memimpin rakyat kemudian ketika ia mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan pasti allah mengharamkan baginya surga. (HR. Bukhary dan muslim)

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ
وَهْبٍ حَدَّثَنِي حَرَمَلَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ

شِمَاسَةَ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ أَسْأَلُهَا عَنْ شَيْءٍ
 فَقَالَتْ مِمَّنْ أَنْتَ فَقُلْتُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ
 فَقَالَتْ كَيْفَ كَانَ صَاحِبُكُمْ لَكُمْ فِي غَزَاتِكُمْ
 هَذِهِ فَقَالَ مَا نَقَمْنَا مِنْهُ شَيْئًا إِنْ كَانَ لَيَمُوتُ
 لِلرَّجُلِ مِنَّا الْبَعِيرُ فَيُعْطِيهِ الْبَعِيرَ وَالْعَبْدُ
 فَيُعْطِيهِ الْعَبْدَ وَيَحْتَاجُ إِلَى النَّفَقَةِ فَيُعْطِيهِ
 النَّفَقَةَ فَقَالَتْ أَمَا إِنَّهُ لَا يَمْنَعُنِي الَّذِي فَعَلَ
 فِي مُحَمَّدٍ بْنِ أَبِي بَكْرٍ أَخِي أَنْ أُخْبِرَكَ مَا
 سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ فِي بَيْتِي هَذَا اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ
 أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ
 وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ
 وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ
 حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِثٍ عَنْ حَرْمَلَةَ الْمِصْرِيِّ عَنْ
 عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ شِمَاسَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

‘Aisjah r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw
 bersabda di rumahku ini : ya allah siapa yang menguasai
 sesuatu dari urusan umatku, lalu mempersukar pada mereka,
 maka persukarlah baginya. Dan siapa yang mengurus umatku

lalu berlemah lembut pada mereka, maka permudahlah baginya.
(HR. Muslim)

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشَقِيُّ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَنَّ
الْقَاسِمَ بْنَ مُخَيْمَرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ الْأَزْدِيَّ
أَخْبَرَهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ مَا أَنْعَمْنَا
بِكَ أَبَا فَلَانٍ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ
حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أُخْبِرُكَ بِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ
حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقَرِهِمْ احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ
دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقَرِهِ قَالَ فَجَعَلَ رَجُلًا
عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ

Abu maryam al' azdy r.a berkata kepada muawiyah: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: siapa yang disertai oleh allah mengatur kepentingan kaum muslimin, yang kemudian ia sembunyi dari hajat kepentingan mereka, maka allah akan menolak hajat kepentingan dan kebutuhannya pada hari qiyamat. Maka kemudian muawiyah mengangkat seorang untuk melayani segala hajat kebutuhan orang-orang (rakyat). (HR.Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ
اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ

حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَادِلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ فِي خَلَاءٍ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ إِلَى نَفْسِهَا قَالَ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ

Abu hurairah r.a: berkata: bersabda nabi saw: ada tujuh macam orang yang bakal bernaung di bawah naungan allah, pada hati tiada naungan kecuali naungan allah:

Imam(pemimpin) yang adil, dan pemuda yang rajin ibadah kepada allah. Dan orang yang hatinya selalu gandrung kepada masjid. Dan dua orang yang saling kasih sayang karena allah, baik waktu berkumpul atau berpisah. Dan orang laki yang diajak berzina oleh wanita bangsawan nan cantik, maka menolak dengan kata: saya takut kepada allah. Dan orang yang sedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Dan orang berdzikir ingat pada allah sendirian hingga mencucurkan air matanya. (HR. Bukhar-Muslim)

Apabila diri tidak sanggup dengan amanah-amanah tugas kepemimpinannya atau kewajiban-kewajiban yang terdapat pada jabatan yang hendak ia duduki, maka baiknya ia

menghindari diri dari menduduki jabatan tersebut. Kecuali apabila ia tidak meminta/mengajukan posisi jabatan apapun, namun ia dipercayakan jabatan tertentu, niscaya pertolongan Allah SWT akan terlimpah padanya dalam jabatan tersebut.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ فُرَاتِ الْقَزَّازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا
حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ
فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ
الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ
بَعْدِي وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ قَالُوا فَمَا
تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بَبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْلِ أَعْطَوْهُمْ
حَقَّهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ

Abu hurairah r.a berkata : rasulullah saw bersabda : dahulu bani israil selalu dipimpin oleh nabi, tiap mati seorang nabi seorang nabi digantikan oleh nabi lainnya, dan sesudah aku ini tidak ada nabi, dan akan terangkat sepeninggalku beberapa khalifah. Bahkan akan bertambah banyak. Sahabat bertanya: ya rasulullah apakah pesanmu kepada kami? Jawab nabi: tepatilah baiatmu (kontrak politik) pada yang pertama, dan berikan kepada mereka haknya, dan mohonlah kepada allah bagimu, maka allah akan menanya mereka dari hal apa yang diamanatkan dalam memelihara hambanya.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَارِجٍ
 حَدَّثَنَا الْحَسَنُ أَنَّ عَائِذَ بْنَ عَمْرِو وَكَانَ مِنْ
 أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زِيَادٍ فَقَالَ أَيُّ بُنَيِّ إِيَّيْ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَقُولُ إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ
 مِنْهُمْ فَقَالَ لَهُ اجْلِسْ فَإِنَّمَا أَنْتَ مِنْ نُخَالَةٍ
 أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
 وَهَلْ كَانَتْ لَهُمْ نُخَالَةٌ إِنَّمَا كَانَتْ النُّخَالَةُ
 بَعْدَهُمْ وَفِي غَيْرِهِمْ

‘Aidz bin amru r.a, ketika ia masuk kepada ubaidillah bin zijad
 berkata: hai anakku saya telah mendengar rasulullah saw
 bersabda: sesungguhnya kejahatan-kejahat pemerintah yaitu yang
 kejam (otoriter), maka janganlah kau tergolong daripada
 mereka. (HR. Bukhari- Muslim)

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا
 يُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ
 بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ
 الْإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلَتْ إِلَيْهَا

وَأِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا
خَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا
فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ

Abu Said (abdurrahman) bin samurah r.a. Berkata: rasulullah saw telah bersabda kepada saya :

Ya Abdurrahman bin Samurah, jangan menuntut kedudukan dalam pemerintahan, karena jika kau diserahi jabatan tanpa minta, kau akan dibantu oleh Allah untuk melaksanakannya, tetapi jika dapat jabatan itu karena permintaanmu, maka akan diserahkan ke atas bahumu atau kebijaksanaanmu sendiri. Dan apabila kau telah bersumpah untuk sesuatu kemudian ternyata jika kau lakukan lainnya akan lebih baik, maka tebuslah sumpah itu dan kerjakan apa yang lebih baik itu. (HR. Bukhari, Muslim).

Pengecualian bentuk lainnya yakni apabila memang tidak terdapat calon yang kompeten dan dikawatirkan tidak dapat melaksanakan amanah yang diemban atas para calon tersebut, maka yang merasa diri memang memiliki kesanggupan atas posisi tersebut dapat mengajukan dirinya.

3. Batas Ketaatan Kepada Pemimpin (LM: 1205, 1206)

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ
الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ
بِمَعْصِيَةٍ؛ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا
طَاعَةَ».

• ﴿أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ﴾

Ḥadīṣ riwayat Ibnu 'Umar radiyaLlāhu 'anhuma tentang Nabi ṣallaLlāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Mendengar dan taat kepada pemimpin muslim adalah kewajiban baik dalam hal yang ia sukai atau ia benci, selama ia tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Apabila diperintah berbuat maksiat maka tidak ada (kewajiban) untuk mendengar dan taat". (Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy ḥadīṣ no. 2735)

حَدِيثُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي قَالُوا: بَلَى، قَالَ: عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَّا جَمَعْتُمْ حَطَبًا وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيهَا فَجَمَعُوا حَطَبًا، فَأَوْقَدُوا فَلَمَّا هَمُّوا بِالذُّخُولِ، فَقَامَ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا تَبِغْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ، أَفَنَدْخُلُهَا فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ حَمَدَتِ النَّارُ، وَسَكَنَ غَضَبُهُ فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

فَقَالَ: «لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ». ﴿أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ﴾

Ḥadīś riwayat 'Aliy radiyaLlāhu 'anhu, ia mengatakan, Nabi ṣallaLlāhu 'alaihi wasallam mengutus sebuah ekspedisi dan mengangkat sahabat Anṣār sebagai pemimpin mereka, dan beliau memerintahkan mereka untuk menaatinya. Suatu ketika pemimpin Anṣār itu marah kepada mereka sambil berkata; "Bukankah Rasulullah ṢallaLlāhu 'alaihi wasallam telah memerintahkan kalian untuk mentaatiku?" "Ya," jawab mereka. Pemimpin itu pun berkata: "Karena itu, aku ingin sekali jika kalian mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api, kemudian kalian masuk ke dalamnya." Mereka pun mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api. Tatkala mereka ingin memasukinya, satu sama lain saling memandang. Sebagian mengatakan; 'bukankah kita ikut Nabi ṣallaLlāhu 'alaihi wasallam untuk menjauhkan diri dari api, apakah (sekarang) kita ingin memasukinya? ' Tatkala mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba api padam dan kemarahannya mereda. Maka hal ini disampaikan kepada Nabi ṣallaLlāhu 'alaihi wasallam lantas Nabi mengatakan; "Kalau mereka memasukinya, niscaya mereka tidak bisa keluar dari api tersebut selama-lamanya". (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīś no. 6612)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتَعْمَلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسَهُ زَيْبَةً

Anas r.a berkata : bersabda rasulullah saw: dengarlah dan ta'atlah meskipun yang terangkat dalam pemerintahanmu seorang budak habasyah yang kepalanya bagaikan kismis. (HR Bukhari).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ
الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ سَلَمَةَ بْنُ يَزِيدَ
الْجُعْفِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ
يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا
فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ
فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّالِثَةِ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ
قَيْسٍ وَقَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا
حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ
أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
سِمَاكِ بْنِ هَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ فَجَذَبَهُ
الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ
مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

Abu hunaidah (wa'il) bin hadjur r.a. Berkata : salamah bin jazid alджу'fy bertanya kepada rasulullah saw : ya rasulullah, bagaimana jika terangkat diatas kami kepala-kepala yang hanya pandai menuntut haknya dan menahan hak kami, maka bagaimanakah kau menyuruh kami berbuat? Pada mulanya rasulullah mengabaikan pertanyaan itu, hingga ditanya kedua kalinya, maka rasulullah saw bersabda : dengarlah dan ta'atlah maka sungguh bagi masing-masing kewajiban sendiri-sendiri atas mereka ada tanggung jawab dan atas kamu tanggung jawabmu. (HR Muslim)

Setiap diri adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawab tentang apa yang telah ia lakukan. Pemimpin tidak terbatas pada istilah yang berhubungan dengan jabatan seperti presiden, menteri, pejabat lainnya. Seorang ayah adalah pemimpin keluarganya, seorang istri adalah pemimpin kepengurusan rumah tangga suaminya, bahkan seorang asisten rumah tangga (pembantu) adalah pemimpin atas apa yang ditugaskan pada dirinya.

Menaati pimpinan adalah wajib selama tidak ada unsur maksiat. Pemimpin berarti melayani apa yang dipimpinnya. Pemimpin berarti memberikan setiap hak-hak individu dibawahnya. Pemimpin adalah orang yang mudah masuk surga apabila amanah, namun juga mudah masuk neraka apabila khianat.

Pelajari dan amati dimana posisi diri kita untuk mengetahui hak dan kewajiban. Muslim harus mengetahui posisi 'pemimpin' jenis apa yang dia emban, karena semua ini akan dimintai pertanggungjawaban kelak.

LATIHAN SOAL

1. Apa definisi pemimpin, jelaskan!
2. Jelaskan batas menaati seorang pemimpin!
3. Apa yang dimaksud dengan setiap jiwa adalah pemimpin?
4. Bagaimana semestinya seorang pemimpin bersikap pada masyarakat?
5. Mengapa pemimpin mudah masuk surga, tetapi mudah pula masuk neraka?

Bab VIII

Larangan Korupsi Dan Kolusi

1. Larangan Menyuaup (BM: 1424)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ فِي الْحُكْمِ. ﴿رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَحَسَنَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَّانٍ﴾

Dari Abū Hurairah radiyallaḥu ‘anhu, ia berkata; Rasulullah ṣallaḥi wasallam melaknati penyuap dan yang disuap dalam masalah hukum. (Sunan At-Tirmiziy ḥadīś no. 1256)

Hadits tersebut jelas sekali menyebutkan pelarangan suap menyuaup khususnya dalam bidang hukum. Ranah hukum harus menjadi tempat penegak keadilan bagi seluruh warga tanpa terkecuali. Hukum menjadi medium bagi penduduk untuk mencari dan mengakan keadilan, bukan sebaliknya.

Ancaman besar menunggu pelaku suap menyuaup dalam hadits tersebut, yakni laknat Rasulullah atasnya. Beliau adalah Nabi mulia, apabila beliau sampai melaknati sesuatu hal, berarti terdapat hal besar didalamnya serta dampak kerusakan yang besar yang mungkin terjadi apabila dilanggar.

عَنْ عُمَرَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَالٍ : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ الرَّاشِيَّ، وَالْمُرْتَشِيَّ

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu anhu , ia berkata : “Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam melaknat yang memberi suap dan yang menerima suap”.(HR At-Tirmidzi, 1/250)

Dalam AL-Quran juga terdapat larangan keras terhadap perbuatan suap menyuap. Berikut beberapa contoh ayat-ayat pelarangan atas perbuatan tersebut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (QS Muhammad:22)

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى

﴿أَبْصَارَهُمْ﴾ ٢٣

Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (QS Muhammad:23)

2. Larangan Pejabat Menerima Hadiah (LM: 1202)

حَدِيثُ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ عَامِلًا، فَجَاءَهُ الْعَامِلُ حِينَ فَرَغَ مِنْ عَمَلِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا لَكُمْ، وَهَذَا أُهْدِي لِي فَقَالَ لَهُ: «أَفَلَا قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَنَظَرْتَ أَيُّهُدَى لَكَ أَمْ لَا؟» ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةً، بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَتَشَهَّدَ وَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: «أَمَّا بَعْدُ، فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ هَذَا مِنْ عَمَلِكُمْ، وَهَذَا أُهْدِي لِي، أَفَلَا قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَنَظَرَ هَلْ يُهْدَى لَهُ أَمْ لَا؟ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَغُلُّ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلَّا

جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ، إِنْ كَانَ
 بَعِيرًا جَاءَ بِهِ لَهُ رُغَاءٌ، وَإِنْ كَانَتْ بَقَرَةً جَاءَ بِهَا
 لَهَا خَوَارٌ، وَإِنْ كَانَتْ شَاةً جَاءَ بِهَا تَيْعَرٌ، فَقَدْ
 بَلَغْتُ»، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: ثُمَّ رَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ حَتَّى إِنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى
 عُفْرَةِ إِبْطِيهِ. ﴿أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ﴾

Hadīs riwayat Abu Humaid As-Sa'idi bahwasanya ia mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ mengabdikan karyawan zakat ('amil). Setelah selesai dari kerjanya, 'amil tadi mendatangi Nabi dan berujar; 'Wahai Rasulullah, ini untukmu dan ini dihadiahkan untukku'. Lantas Nabi bersabda: "tidakkah kamu duduk-duduk saja di rumah ayahmu atau ibumu kemudian kamu cermati, apakah kamu memperoleh hadiah ataukah tidak?" Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri diwaktu sore setelah berdoa, bersyahadat, dan memuji Allah dengan puji-pujian yang semestinya bagi-Nya, kemudian beliau memulai: "Amma ba'du. Ada apa gerangan dengan 'amil zakat yang kami pekerjaan, dia mendatangi kami dan berujar; 'Ini dari hasil pekerjaan kalian dan ini hadiah untukku, tidakkah ia duduk-duduk saja di rumah ayahnya atau ibunya lantas ia cermati, apakah ia memperoleh hadiah ataukah tidak? Demi dzat yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, tidakkah salah seorang diantara kalian mengambil harta tanpa haknya, selain pada hari kiamat nanti harta itu ia pikul diatas tengkuknya, dan jika unta, ia akan memikulnya dan mengeluarkan suara unta, dan jika sapi, maka sapi itu dipikulnya dan melenguh, dan jika harta yang ia ambil berupa kambing, maka kambing itu akan mengembik. Sungguh telah

kusampaikan." Kata Abu Humaid; 'kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya hingga kami melihat warna putih ketiaknya. (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīṣ no. 6145)

Menyuap dan disuap adalah perbuatan tercela dan berpotensi merugikan khalayak banyak. Baik yang menyuap maupun yang disuap sama-sama terhukumi dosa dalam hadits diatas. Muslim hendaklah memohon kepada Allah SWT agar terhindar dari perbuatan semacam ini.

Sudah bukan menjadi rahasia apabila hampir semua bidang penghidupan manusia saat ini terlinggapi penyakit berbahaya ini. Kesenakahan dalam kepemilikan 'dunia' seperti harta dan jabatan menjadi salah satu pintu masuk suap-menyuap. Dari mulai pejabat dan non pejabat (rakyat biasa) sangat rentan terjerumus suap-menyuap, bahkan tanpa disadari.

Untuk muslim yang disertai tanggungjawab kedudukan, hal suap menyuap merupakan tantangan besar menilik kondisi saat ini. Salah satu yang dilarang bagi si empunya jabatan adalah tidak boleh menerima hadiah. Hal ini dikawatirkan terdapat maksud tertentu dibalik pemberian hadiah tersebut.

Bandingkan ketika tidak sedang menjabat, apakah masih mendapat hadiah itu. Apabila tidak, sudah tentu terdapat maksud pada itu semua. Oleh karena itu Rasul saw melarang pejabat menerima hadiah ketika menjabat untuk menjaga amanah jabatan dan menghindari suap-menyuap.

Indikator suatu pemberian disebut sebagai suap dapat ditilik dari berbagai hal. Apabila hadiah tersebut dimaksudkan untuk mencari muka, apabila terdapat syarat-syarat tertentu ketika hendak

menerimanya terutama syarat yang bertentangan dengan syari'at atau aturan yang berlaku dan biasanya suap diberikan dengan berat hati.

سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّخْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ
فَاخْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ
فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاخْكُمْ بَيْنَهُمْ
﴿بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾ (٤٢)

Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (QS Al-Maidah:42)

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan korupsi!
2. Berikan contoh kasus korupsi zaman Nabi saw!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kolusi!
4. Adakah contoh kasus kolusi zaman Nabi saw?
5. Apa contoh hukuman pelaku korupsi pada zaman Nabi saw?

Bab IX

Larangan Menimbun Dan Memonopoli

1. Larangan Terhadap Tengkulak (BM: 827)

عَنْ طَاوُيسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَلَقَّوْا الرُّكْبَانَ، وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ» قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: مَا قَوْلُهُ: «وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ»؟ قَالَ: لَا يَكُونُ لَهُ سِمْسَارًا. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ)

Dari Tāwus dari tentang Ibnu 'Abbas radiyaLlāhu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah ṣallaLlāhu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian songsong (cegat) kafilah dagang (sebelum mereka sampai di pasar) dan janganlah orang kota menjual kepada orang desa". Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas radiyaLlāhu 'anhuma: "Apa arti sabda Beliau; "dan janganlah orang kota menjual untuk orang desa". Dia menjawab: "Janganlah seseorang jadi perantara (broker, calo) bagi orang kota". (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīś no. 2013)

Nabi saw melarang pembeli untuk mencegat rombongan penjual sebelum mereka sampai di tempat penjualan (dalam hal ini pasar) untuk diperdagangkan kembali oleh dirinya sendiri. Pelarangan menjadi calo disini untuk menghindari timbulnya mudarat bagi kalangan masyarakat luas yang berpotensi menimbulkan kerugian materil dan mengganggu kestabilan harga-harga.

Bentuk jual beli lain yang terlarang dalam agama Islam adalah seperti ditunjukkan oleh beberapa hadits berikut:

لَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ عَلَى
خُطْبَةِ أَخِيهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَهُ

“Janganlah seseorang menjual di atas jualan saudaranya. Janganlah pula seseorang khitbah (melamar) di atas khitbah saudaranya kecuali jika ia mendapat izin akan hal itu” (HR. Muslim no. 1412).

لَا يَسُومُ الْمُسْلِمُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ وَلَا يَخْطُبُ
عَلَى خُطْبَتِهِ

“Janganlah melakukan saum (penawaran) di atas saum (penawaran) saudaranya. Jangan pula melakukan khitbah di atas khitbah saudaranya” (HR. Muslim no. 1413).

لَا يَبْتَاعُ الْمَرْءُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ ، وَلَا تَتَجَشَّوْا ، وَلَا
يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ

“Janganlah seseorang menjual di atas jualan saudaranya, janganlah melakukan najesy dan janganlah orang kota menjadi calo untuk menjualkan barang orang desa” (HR. Bukhari no. 2160 dan Muslim no. 1515).

كُنَّا نَتَلَقَّى الرُّكْبَانَ فَنَشْتَرِي مِنْهُمْ الطَّعَامَ ،
فَنَهَانَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ نَبِيعَهُ
حَتَّى يُبْلَغَ بِهِ سُوقُ الطَّعَامِ

“Dulu kami pernah menyambut para pedagang dari luar, lalu kami membeli makanan milik mereka. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas melarang kami untuk melakukan jual beli semacam itu dan membiarkan mereka sampai di pasar makanan dan berjualan di sana” (HR. Bukhari no. 2166).

لَا تَلَقُّوا الْجَلَبَ. فَمَنْ تَلَقَّاهُ فَاشْتَرِ مِنْهُ فَإِذَا
أَتَى سَيِّدَهُ السُّوقَ فَهُوَ بِالْخِيَارِ

“Janganlah menyambut para pedagang luar. Barangsiapa yang menyambutnya lalu membeli barang darinya lantas pedagang luar tersebut masuk pasar (dan tahu ia tertipu dengan penawaran harga yang terlalu rendah), maka ia punya hak khiyar (pilihan untuk membatalkan jual beli)” (HR. Muslim no. 1519).

لَا تَلَقُّوا الرُّكْبَانَ وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ . قَالَ .
فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا قَوْلُهُ لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ
قَالَ لَا يَكُونُ لَهُ سِمْسَارًا

“Janganlah menyambut para pedagang dari luar (talaqqi rukban) dan jangan pula menjadi calo untuk menjualkan barang orang desa”. Ayah Thowus lantas berkata pada Ibnu ‘Abbas, “Apa maksudnya dengan larangan jual beli hadir li baad?” Ia berkata, “Yaitu ia tidak boleh menjadi calo”. (HR. Bukhari nol. 2158).

Termasuk terlarang adalah jual beli yang didalamnya terdapat unsur penipuan dan pengelabuan kepada calon pembeli:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَرَّ عَلَى
صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا
فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ أَصَابَتْهُ

السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ
الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي »

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim no. 102)

2. Larangan Menimbun Barang Pokok (BM: 833)

عَنْ مَعْمَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا
يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِيٌّ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Ma'mar bin Abdullah radiyaLlāhu ‘anhu tentang Rasulullah shallaLlāhu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah orang yang menimbun barang, melainkan ia berdosa karenanya." (Ṣaḥīḥ Muslim ḥadīṣ no. 3013)

Menimbun dan memonopoli suatu barang ialah tindakan tercela. Perbuatan tersebut tidak hanya merugikan masyarakat, juga turut mengacaukan tatanan pasar (perekonomian). Nabi saw adalah muhtasib (pengawas pasar) saat di Madinah, beliau saw rutin mengawasi jalannya pasar dan mutu barang dagangan. Apabila terdapat kecurangan pada barang dagangan, segera beliau tindak.

Terdapat beberapa hukuman pada masa beliau saw atas perbuatan menimbun dan memonopoli, diantaranya beliau saw menegur keras atas perbuatan mereka, melarang mensalahkan jenazah penimbun/pemonopoli, bahkan mengucilkan mereka.

Adapun monopoli terdapat perbedaan dikalangan para ulama, ada yang membolehkan pada jenis barang tertentu yang bukan hajat orang banyak, tetapi sebagian besar ulama mengharamkan segala jenis bentuk monopoli. Monopoli dilarang untuk menghindarkan perbuatan sewenang-wenang dalam penentuan harga, yang berpotensi merugikan konsumen luas.

Perlu dicatat bahwa, selama mekanisme di pasar (dunia ekonomian) berjalan alami, fluktuasi harga pasar bagaimanapun harus dibiarkan secara alami tidak boleh diintervensi bahkan oleh yang berwenang. Hal ini pula yang dilakukan oleh Beliau saw atas pasar-pasar di Madinah.

LATIHAN SOAL

1. Jelaskan definisi menimbun, sertakan pula contohnya!
2. Jelaskan definisi monopoli, sertakan pula contohnya!
3. Adakah kasus menimbun dan memonopoli zaman Nabi saw?
4. Bagaimana cara Nabi saw mencegah terjadinya penimbun dan monopoli?
5. Apa hukuman bagi penimbun dan pemonopoli?

Bab X

Tingkah Laku Tercela

1. Buruk Sangka (LM: 1660)

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِيَّاكُمْ
وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. وَلَا
تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا
تَحَاسَدُوا، وَلَا تَبَاغُضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا. وَكُونُوا
عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا». ﴿أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ﴾

Dari Abū Hurairah radiyaLlāhu ‘anhu, tentang Nabi ṣallaLlāhu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena berprasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mencari-cari kesalahan, janganlah suka memata-matai, jangan saling menjerumuskan, jangan saling dengki, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy ḥadīś no. 5604)

Umat Islam dilarang keras mencari-cari kesalahan (keburukan, kejelakan, kekurangan) orang lain tanpa alasan dan maksud yang jelas. Perbuatan tersebut hanya memperlebar jurang perbedaan sehingga berpotensi menimbulkan sifat ujub, merasa lebih baik dari yang lain dan tak ayal memutuskan tali silaturahmi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا
﴿عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ﴾ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS Al-Hujarat:6).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ
بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain” (QS Al-Hujurat : 12)

Berperasangka adalah hanya menduga-duga tanpa bukti dan data yang memadai adalah sangat dilarang. Hal tersebut menyebabkan tuduhan tidak sah bahkan sampai membawa pada petengkaran dan adu mulut yang tidak perlu. Terlebih lagi tuduhan tidak berdasar adalah dosa. Agama ini membawa seluruh pemeluknya untuk saling bersaudara, bukan saling bermusuhan. Saling membantu dan melengkapi, bukan saling menghujat dan membangga-banggalan diri.

2. Ghibah dan Buhtan (RS: 1520)

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «أَتَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟» قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ : «ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ : «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدْ اغْتَبَتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهَتَهُ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abū Hurairah radiyaLLāhu ‘anhu, ia mengabarkan bahwa Rasulullah ṣallaLLāhu ‘alaihi wasallam pernah bertanya: "Tahukah kamu, apakah ġibah itu?" Para sahabat menjawab; 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian Rasulullah ṣallaLLāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "ġibah adalah kamu membicarakan saudaramu mengenai sesuatu yang tidak ia sukai." Seseorang bertanya; 'Ya Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau apabila orang yang saya bicarakan itu memang sesuai dengan yang saya ucapkan?' Rasulullah ṣallaLLāhu ‘alaihi wasallam berkata: "Apabila benar apa yang kamu bicarakan itu ada padanya, maka berarti kamu telah menggunjingnya. Dan apabila yang kamu bicarakan itu tidak ada padanya, maka berarti kamu telah membuat-buat kebohongan terhadapnya." (Ṣaḥīḥ Muslim ḥadīś no. 4690).

"Apakah kamu mengetahui apa itu ghibah (mengumpat)? Kami menjawab 'Allah dan RasulNya lebih mengetahui.' Rasulullah SAW meneruskan, 'Kamu mengata-ngata kepada saudara kamu apa yang dia tidak suka'. Kemudian ada yang bertanya 'Apa pendapatmu (wahai Rasulullah) jika aku mengatakan

sesuatu itu, ia ada pada dirinya?’ Rasulullah SAW menjawab ‘Jika apa yang kamu katakan itu ada pada dirinya, maka itulah ghibah (mengumpat), tetapi jika tidak ada maka itulah buhtan” (HR Muslim).

Hadits tersebut mengajarkan kita untuk tidak membicarakan hal-hal yang tidak disukai oleh orang bersangkutan apabila ia mengetahuinya. Ini termasuk kategori akhlak mulia, karena kita mawas diri atas konten kata-kata yang hendak diucapkan. Untuk dapat melakukan hal itu dibutuhkan jiwa yang damai yang berasal dari keimanan dirinya.

Ciri keutamaan iman seseorang salah satunya terletak pada tangan dan lidahnya. Apabila orang lain merasa aman didekatnya, berarti ia memiliki kontrol yang baik atas lidah dan tangannya. Hal tersebut mencerminkan kualitas keimanan diri pribadinya.

Agama Islam mengajarkan hal-hal mulia yang di contohkan langsung oleh Rasul saw. Seorang muslim hendaknya jangan saling mencari-cari kesalahan, janganlah suka memata-matai, jangan saling menjerumuskan, jangan saling dengki, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.

Apabila setiap muslim-muslimah mempraktekan hal diatas dalam keseharian, niscaya makmur sejahtera negeri ini. Patut disayangkan banyak acara TV yang menyuguhkan beberapa point-point yang dilarang diatas baik secara terangan-terangan atau secara halus. Media TV merupakan alat yang sangat kuat dalam menyampaikan pesan.

Buruk sangka tidak hanya dilarang dalam Hadits baginda saw, dalam Al-Quran buruk sangka adalah tema yang dilarang secara keras oleh Allah SWT. Tidak ada faedahnya kita berprasangka, hanya berlelah-lelah memikirkan sesuatu yang bukan urusan dan tanpa bukti nyata.

Menggunjing, ghibah dan buruk sangka adalah tiga hal yang biasanya berkumpul menjadi satu paket. Membicarakan apa yang tidak disukai individu lain adalah dilarang, termasuk kedalam ghibah. Apabila yang dibicarakan tidak sesuai fakta, maka pelakunya terjerumuh ke dalam kategori memfitnah.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكَفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقَتِّلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan (haram) adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah.

Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka mampu. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya” (QS al-Baqarah:217).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ
بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلَّآ
تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (QS al Maidah: 8).

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang. (QS al Hasyr: 10).

3. Larang Berbuat Boros (Konsumtif) (RS: 340, 1778)

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا: فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ». (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abū Hurairah radiyallaḥu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallaḥu ‘alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menyukai bagimu tiga perkara dan membenci tiga perkara; Dia menyukai kalian supaya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, kalian berpegang teguh dengan agama-Nya dan tidak berpecah belah. Dan Allah membenci kalian dari mengatakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta." (Ṣaḥīḥ Muslim ḥadīṣ no. 3236).

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا
فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ
الْمَالِ

“Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan murka apabila kalian melakukan tiga hal. Allah ridha jika kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan (Allah ridha) jika kalian berpegang pada tali Allah seluruhnya dan kalian saling menasehati terhadap para penguasa yang mengatur urusan kalian. Allah murka jika kalian sibuk dengan desas-desus, banyak mengemukakan pertanyaan yang tidak berguna serta membuang-buang harta.” (HR. Muslim no.1715)

Al-Quran menyebut orang yang melakukan pemborosan sebagai saudaranya setan. Sejalan dengan hal tersebut, pemborosan harta sangat dilarang dalam Islam. Harta adalah anugrah sekaligus amanah bagi pemilknya. Ia akan dimintai pertanggungjawaban atas hartanya dari mana ia dapatkan, kemana ia gunakan, apakah ia mensukuri atau tidak.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudara-saudara setan) artinya berjalan pada jalan setan (dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya) sangat ingkar kepada nikmat-nikmat yang dilimpahkan oleh-Nya, maka demikian pula saudara setan yaitu orang yang pemboros. (QS AL-Israa' : 27).

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh) dengan cara taat kepada Allah dan tidak menaati setan (karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya) yakni pengikut-pengikutnya yang sama-sama kafir dengannya (supaya menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala) yakni neraka yang keras siksaannya. (QS Fathir : 6).

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ
بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS Al-Furqan:67).

Tugas kita sebagai seorang muslim adalah menjaga ritme pengeluaran harta secara berimbang, tidak kikir namun juga tidak boros. Hidup kikir tidaklah layak bagi seorang muslim, begitupun hidup secara boros sangat tidak mencerminkan keislaman seseorang pada perbuatannya.

LATIHAN SOAL

1. Berikan pengertian dari buruk sangka dan ghibah!

2. Berikan alasan, mengapa buruk sangka termasuk dosa ?
3. Bagaimana cara agar terhindar dari sifat boros?
4. Berikan contoh kasus ghibah zaman Nabi saw!
5. Bagaimana solusi agar terhindar dari buruk sangka?

REFERENSI:

A. Buku:

1. Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Lu'lu' wal Marjan*, Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM);
2. Muhammad bin Abdul Aziz al-Khuli, *Al-Adab al-Nabawi*, Mustafa al-Babi al-Halabi, Mesir, 1960 (AN);
3. Ahmadi bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Dar al-Fikr al-Maktabah al-Salafiyah, tt. (BM);
4. Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS).
5. Ahmadi bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Bari*, Dar al-Fikr al-Maktabah al-Salafiyah;
6. Al-Nawawi, *Syarah Muslim*;

B. Ebook:

1. Riyadhhus Salihin-english & ina- (PDF);
2. Shahih Bukhari-ina- (PDF)
3. Shahih Muslim-ina- (PDF)
4. Kutubu Tis'ah-ina- (PDF)
5. Syarah Hadits Arba'in An Nawawi-ina- (PDF)
6. Sunan At-Tirmidzi
7. Musnad Ahmad bin Hanbal-eng-(PDF)
8. Lu'Lu' wal Marjan-ina- (CHM)
9. Bulughul Maram-eng & ina- (PDF & CHM)
10. Himpunan Hadits Qudsi-ina- (CHM)
11. Haditsweb 7.0 -ina- (HTML)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STAI SABILI BANDUNG JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
Pertemuan Ke : Pertama
Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELA -JARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian dan visi serta misi mata kuliah Hadits I	Mahasiswa dapat menyepakati dan mengetahui dengan pasti : <ol style="list-style-type: none">1. Visi,misi dan tujuan perkuliahan hadis2. Tugas-tugas3. Kriteria penilaian4. Persyaratan perkuliahan	Pengantar dan orientasi perkuliahan menyangkut : <ol style="list-style-type: none">1. Visi,misi dan tujuan perkuliahan hadis2. Tugas-tugas3. Kriteria penilaian4. Persyaratan perkuliahan	Ceramah	Tanya-jawab	90 menit	-

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Kedua
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELA -JARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian cinta sesama muslim serta realisasi iman dalam bersosial	Mahasiswa dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian cinta sesama muslim serta realisasi iman dalam bersosial	1. Cinta Sesama Muslim Sebagian dari Iman 2. Ciri Seorang Muslim Tidak Mengganggu Orang Lain 3. Realisasi Iman Dalam Menghadapi Tamu	Ceramah Diskusi	Tanya-jawab	90 menit	Media: 1. Spidol 2. White Board 3. Proyektor Buku: 1. Al-Nawawi, <i>Riyadh al-Shalihin</i> , Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS) 2. Muhammad Fuad Abdul Baqi', <i>Al-Lu'lu' wal Marjan</i> , Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM)

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Ketiga
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian Niat dan Riya	Mahasiswa dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian Niat dan Riya	1. Niat/Motivasi Beramal 2. Menjauhi Perbuatan Riya/Syirik Kecil	Ceramah Diskusi	Tanya-jawab	90 menit	Media: 1. Spidol 2. White Board 3. Proyektor Buku: 1. Al-Nawawi, <i>Riyadh al-Shalihin</i> , Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS) 2. Muhammad Fuad Abdul Baqi', <i>Al-Lu'lu' wal Marjan</i> , Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM)

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Keempat
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELA -JARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian Kejujuran	Mahasiswa dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya Kejujuran 2. Kejujuran Membawa Kebajikan 3. Orang Yang Jujur Dapat Pertolongan Allah 	Ceramah Diskusi	Tanya-jawab	90 menit	Media: <ol style="list-style-type: none"> 1. Spidol 2. White Board 3. Proyektor Buku: <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Nawawi, <i>Riyadh al-Shalihin</i>, Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS) 2. Muhammad Fuad Abdul Baqi', <i>Al-Lu'lu' wal Marjan</i>, Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM)

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Kelima
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian dan macam-macam Dosa Besar	Mahasiswa dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian dan macam-macam Dosa Besar	1. Menyekutukan Tuhan 2. Tujuh Macam Dosa Besar	Ceramah Diskusi	Tanya-jawab	90 menit	Media: 1. Spidol 2. White Board 3. Proyektor Buku: 1. Al-Nawawi, <i>Riyadh al-Shalihin</i> , Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS) 2. Muhammad Fuad Abdul Baqi', <i>Al-Lu'lu' wal Marjan</i> , Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM)

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Keenam
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELA -JARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
UTS	UTS	UTS Lisan	UTS	UTS	90 menit	

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Ketujuh
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELA -JARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian Etos Kerja	Mahasiswa dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian Etos Kerja	1. Pekerjaan Yang Paling Baik 2. Larangan Meminta-Minta 3. Mukmin Yang Kuat Dapat Pujian	Ceramah Diskusi	Tanya-jawab	90 menit	Media: 1. Spidol 2. White Board 3. Proyektor Buku: 1. Al-Nawawi, <i>Riyadh al-Shalihin</i> , Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS) 2. Muhammad Fuad Abdul Baqi', <i>Al-Lu'lu' wal Marjan</i> , Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM)

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Kedelapan
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian Kepemimpinan	Mahasiswa dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap Muslim Adalah Pemimpin 2. Pemimpin Adalah Pelayan Masyarakat Batas Ketaatan Kepada Pemimpin 	Ceramah Diskusi	Tanya-jawab	90 menit	Media: <ol style="list-style-type: none"> 1. Spidol 2. White Board 3. Proyektor Buku: <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Nawawi, <i>Riyadh al-Shalihin</i>, Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS) 2. Muhammad Fuad Abdul Baqi', <i>Al-Lu'lu' wal Marjan</i>, Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM)

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Kesembilan
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELA -JARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian Korupsi dan Kolusi	Mahasiswa dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian Korupsi dan Kolusi	1. Larangan Menyuap 2. Larangan Pejabat Menerima Hadiah	Ceramah Diskusi	Tanya-jawab	90 menit	Media: 1. Spidol 2. White Board 3. Proyektor Buku: 1. Al-Nawawi, <i>Riyadh al-Shalihin</i> , Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS) 2. Muhammad Fuad Abdul Baqi', <i>Al-Lu'lu' wal Marjan</i> , Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM)

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Kesepuluh
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELA -JARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian Menimbun dan Memonopoli	Mahasiswa dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian Menimbun dan Memonopoli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Larangan Terhadap Tengkulak 2. Larangan Menimbun Barang Pokok 	Ceramah Diskusi	Tanya-jawab	90 menit	Media: <ol style="list-style-type: none"> 1. Spidol 2. White Board 3. Proyektor Buku: <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Nawawi, <i>Riyadh al-Shalihin</i>, Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS) 2. Muhammad Fuad Abdul Baqi', <i>Al-Lu'lu' wal Marjan</i>, Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM)

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Kesebelas
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELA -JARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
Mahasiswa dapat memahami pengertian Buruk Sangla, Ghibah dan Boros	Mahasiswa dapat menjelaskan kembali mengenai pengertian Buruk Sangla, Ghibah dan Boros	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buruk Sangka 2. Ghibah dan Buhtan 3. Larang Berbuat Boros (Konsumtif) 	Ceramah Diskusi	Tanya-jawab	90 menit	Media: <ol style="list-style-type: none"> 1. Spidol 2. White Board 3. Proyektor Buku: <ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Nawawi, <i>Riyadh al-Shalihin</i>, Dar al-Kitab al-Azabi, Mesir, 1955 (RS) 2. Muhammad Fuad Abdul Baqi', <i>Al-Lu'lu' wal Marjan</i>, Dar al-Fikr, Beirut, tt. (LM)

STAI SABILI BANDUNG
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

Mata Kuliah/No Kode : Hadits I
 Program/Program Studi : S1/Pendidikan Agama Islam
 Semester/Jumlah SKS : 4 / 2 SKS
 Pertemuan Ke : Keduabelas
 Dosen : Femi Dena Juang, M.M.Pd

TUJUAN (KOMPETENSI)	INDIKATOR	MATERI POKOK	PEMBELA -JARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA DAN SUMBER BELAJAR
1	2	3	4	5	6	7
UAS	UAS	UAS Lisan	UAS	UAS	90 menit	